

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Audit Report Lag

Audit laporan keuangan dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan klien secara keseluruhan telah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Laporan keuangan yang diaudit biasanya meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas, termasuk ringkasan kebijakan akuntansi dan informasi penjelas lainnya [19].

Standar auditing merupakan pedoman umum untuk membantu auditor dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya sehubungan dengan audit yang dilakukan atas laporan keuangan historis kliennya. Standar ini mencakup pertimbangan mengenai kualitas profesional, seperti kompetensi dan independensi, persyaratan pelaporan, dan bahan bukti audit [17].

Pedoman umum yang dimaksud adalah berupa 10 standar auditing yang berlaku umum (*Generally Accepted Auditing Standards*), yang dikembangkan oleh AICPA (*American Institute of Certified Public Accountants*). Standar-standar ini memang tidak cukup spesifik untuk memberikan pedoman yang berarti bagi praktisi akuntan publik, akan tetapi menyajikan kerangka kerja atau acuan yang membuat AICPA dapat memberikan interpretasi. Standar auditing yang berlaku umum (GAAS) dapat dibagi menjadi tiga kategori salah satunya adalah standar umum yaitu [17]:

1. Audit harus dilakukan oleh orang yang sudah mengikuti pelatihan dan memiliki kecakapan teknis yang memadai sebagai seorang auditor.
2. Auditor harus mempertahankan sikap mental yang independen dalam semua hal yang berhubungan dengan audit.
3. Auditor harus menerapkan kemahiran profesional dalam melaksanakan audit dan menyusun laporan.

Prinsip umum dan tanggung jawab auditor dalam melaksanakan Audit diantaranya

:

1. Tujuan keseluruhan audit independen dan pelaksanaan audit berdasarkan standar audit.
2. Persetujuan atas ketentuan perikatan audit
3. Pengendalian mutu untuk audit laporan keuangan
4. Dokumentasi audit
5. Tanggung jawab auditor terkait dengan kecurangan dalam audit laporan keuangan.
6. Pertimbangan atas peraturan perundang-undangan dalam audit laporan keuangan.
7. Komunikasi dengan pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola.
8. Mengkomunikasikan defisiensi pengendalian internal kepada pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola manajemen [19].

Audit Report lag disebut juga dengan audit delay. *Audit Report Lag* adalah perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan yang menunjukkan tentang lamanya waktu penyelesaian audit. Jangka waktu diukur berdasarkan selisih tanggal tutup buku perusahaan dan tanggal pelaporan auditor independen yang tertera di laporan keuangan, *International Standard Audits (ISA)* 560 alinea 5, menyebutkan bahwa tanggal laporan keuangan adalah tanggal terakhir dalam periode yang dicakup oleh laporan keuangan sedangkan tanggal laporan auditor adalah tanggal yang dibubukan auditor pada laporannya atas laporan keuangan [20].

Audit Report Lag diprosikan dengan selisih hari antara tanggal ditandatanganinya laporan audit dengan tanggal tutup buku laporan keuangan tahunan [20]

$$\text{Audit Report Lag} = \text{Tanggal laporan audit} - \text{Tanggal laporan keuangan} \quad (2.1)$$

Audit Report Lag juga memiliki peranan yang sangat penting Antara lain : *Audit Report Lag* dapat mempengaruhi ketepatan waktu dalam mengaudit dan pemberian informasi, dan pemaham yang lebih mengenai faktor yang mendorong terjadinya *Audit Report Lag* akan membantu efisiensi dalam melakukan audit. *Audit Report Lag* juga menggambarkan efisiensi management dalam memprioritaskan pengerjaan laporan keuangan didalam perusahaan [21].

2.1.2. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala untuk mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain dengan total aset, total penjualan, nilai pasar saham, dan sebagainya. Ukuran perusahaan dapat menentukan persepsi investor terhadap perusahaan tersebut. Ukuran dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar kecilnya suatu objek. Jika pengertian ini dihubungkan ke perusahaan dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar kecilnya usaha dari suatu perusahaan atau organisasi. Pada dasarnya ukuran perusahaan dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu [6] :

- a. Perusahaan kecil yaitu Perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan kecil apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.50.000.000 sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000, tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000 sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000.
- b. Perusahaan menengah yaitu Perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan menengah apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.500.000.000 s/d paling banyak Rp.10.000.000.000, tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.000.000.
- c. Perusahaan Besar yaitu Perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan besar apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.10.000.000.000, tidak termasuk bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.50.000.000.000.

Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung resiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Perusahaan besar memiliki resiko yang lebih rendah daripada perusahaan yang kecil. Perusahaan besar dianggap mempunyai kelebihan dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kontrol yang lebih baik (*greater control*) terhadap kondisi pasar sehingga mereka mampu menghadapi persaingan ekonomi [6]. Namun ukuran perusahaan yang semakin besar maka semakin banyak juga informasi yang harus disampaikan oleh perusahaan baik informasi keuangan maupun non-keuangan, baik *mandatory disclosure* (ketentuan dari regulator pasar modal) maupun *Voluntary* (pengungkapan secara sukarela) [16].

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aset ataupun total penjualan bersih. Semakin besar total aset maupun penjualan maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Semakin besar aset maka semakin besar modal yang ditanam, sementara semakin banyak penjualan maka semakin banyak juga perputaran uang dalam perusahaan. Ukuran perusahaan melalui total aset cenderung lebih stabil dari pada melalui penjualan. Hal ini disebabkan karena penjualan cenderung lebih berfluktuasi setiap tahun daripada total aset [6].

Berikut adalah rumus Ukuran Perusahaan [6]:

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln}(\text{Total Aset}) \quad (2.2)$$

Ukuran Perusahaan dapat menunjukkan seberapa besar informasi yang terdapat didalamnya. Ukuran perusahaan yang besar dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga perusahaan dengan ukuran yang besar akan mendapat pengawasan yang lebih ketat. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka akan memiliki kontrol internal yang baik dalam perusahaan sehingga laporan keuangan dapat diselesaikan dalam tempo sesingkat mungkin.

2.1.3. Solvabilitas

Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain, rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Dalam arti luas, rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang [9].

Melalui rasio solvabilitas, pemilik perusahaan (untuk jenis perusahaan perorangan) dapat menilai kemampuan manajemen (selaku agen) dalam mengelola dana yang telah dipercayakannya, termasuk dalam hal pembiayaan aset perusahaan. Di sisi lain (melalui rasio solvabilitas), pihak manajemen dapat memonitor dengan baik struktur modal perusahaan yaitu, perbandingan antara jumlah pembiayaan utang dengan jumlah pembiayaan modal. Di samping pihak internal perusahaan tersebut, rasio solvabilitas juga

berguna bagi pihak eksternal perusahaan. Investor sekuritas ekuitas (khususnya investor jangka pendek) sangat berkepentingan terhadap rasio solvabilitas *investee* terutama dalam hal pengembalian atas jumlah dana yang telah disetorkannya (termasuk pembagian dividen tunai) sedangkan investor sekuritas utang atau kreditot berkepentingan dalam hal pengembalian jumlah pokok pinjaman beserta bunganya. Kreditor (banker) maupun supplier biasanya akan memberikan sejumlah pinjaman atau kredit kepada perusahaan yang memiliki tingkat solvabilitas yang baik.

Perhitungan rasio solvabilitas dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu [13]:

1. Pendekatan neraca, yaitu mengukur rasio solvabilitas dengan menggunakan pos-pos yang ada di neraca. Pendekatan ini menghasilkan rasio solvabilitas yang terdiri atas : rasio utang terhadap aset (*Debt To Asset Ratio*), rasio utang terhadap ekuitas (*Debt to Equity Ratio*), dan rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas (*Long Term Debt Ratio*).
2. Pendekatan laporan laba rugi, yaitu mengukur rasio solvabilitas dengan menggunakan pos-pos yang ada didalam laporan laba rugi.
3. Pendekatan laporan rugi dan neraca, yaitu mengukur rasio solvabilitas dengan menggunakan pos-pos yang ada di dalam laporan laba rugi maupun neraca.

Debt to Asset Ratio (DAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset. Membandingkan antara jumlah kewajiban dengan jumlah aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan sejauh mana dana yang dipinjam telah digunakan untuk membeli aset. Rasio yang membandingkan antara total kewajiban dengan total aset ini juga dikenal sebagai *Debt Ratio* (rasio utang). Rasio ini sering digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya. Ketentuan umumnya adalah bahwa perusahaan seharusnya memiliki DAR kurang dari 0,5 namun ketentuan ini dapat bervariasi tergantung pada masing-masing jenis industri [13]. Berikut ini merupakan rumus dari rasio solvabilitas [13]:

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \quad (2.3)$$

2.1.4. Reputasi Auditor

Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia *auditing* adalah pemeriksaan yang dilakukan secara objektif terhadap laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material posisi keuangan dan hasil usaha atau orang tersebut [11]. Akuntan publik adalah seseorang yang telah memperoleh izin untuk memberikan jasa-jasa sebagaimana diatur dalam undang-undang [20]. KAP adalah badan usaha yang didirikan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan dan mendapatkan izin usaha berdasarkan undang-undang. Berdasarkan undang-undang, Akuntan publik memberikan jasa asurans, yang meliputi :

- a) jasa audit atas informasi keuangan historis;
- b) jasa revisi atas informasi keuangan historis; dan
- c) jasa asurans lainnya

Jasa asurans ini hanya dapat diberikan oleh akuntan publik. Selain jasa asurans, Akuntan publik dapat memberikan jasa lainnya yang berkaitan dengan akuntansi, keuangan, dan manajemen sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan [20].

Kantor akuntan publik (KAP) mempunyai peran dalam proses pengungkapan. KAP memberikan jaminan secara independen kepada investor bahwa laporan keuangan yang disajikan perusahaan telah sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Dengan jaminan itu, kredibilitas laporan keuangan menjadi bertambah. Kualitas dan reputasi kantor akuntan publik (KAP) yang dipandang berkualitas atau bereputasi tinggi untuk melakukan pengauditan terhadap laporan keuangan mereka, baik pada waktu *initial public offerings* (IPO) maupun setelah perusahaan terdaftar di bursa. Banyak perusahaan yang *go public* mengganti KAP-nya, mereka mengganti kantor akuntan publik (KAP) lokal dengan kantor akuntan publik (KAP) nasional yang besar dengan alasan bahwa kantor akuntan publik (KAP) besar adalah, karena ada keyakinan bahwa pengauditan oleh kantor akuntan publik (KAP) besar dapat menjadikan saham mereka lebih mudah

diperdagangkan. Hal ini disebabkan pemakaian KAP yang berkualitas tinggi dan mahal dapat menjadi *signal* bahwa perusahaan yang diaudit adalah perusahaan yang baik [22].

Kualitas audit merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh para auditor dalam proses pengauditan karena para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang telah diaudit oleh auditor mengenai laporan keuangan perusahaan tersebut. Kualitas audit adalah ketepatan informasi yang dilaporkan auditor sesuai dengan standar audit yang digunakan auditor termasuk informasi pelanggaran akuntansi dalam laporan keuangan perusahaan klien [23]. Di dunia terdapat empat KAP yang berpengaruh dan terkenal, yang jasanya banyak digunakan oleh klien. Ke empat KAP itu disebut dengan *The Big Four Auditor*. *Big Four* dianggap mempunyai kualitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan KAP lainnya. Kualitas yang lebih tinggi dapat berupa pemahaman yang lebih baik terhadap ketentuan pasar modal [22].

KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* cenderung menyelesaikan pekerjaan auditnya lebih cepat pada suatu perusahaan, Karena KAP *Big Four* diperkirakan memiliki ketersediaan teknologi yang lebih maju sehingga membuat pekerjaan audit lebih efisien. Kantor akuntan *Big Four* merupakan kantor akuntan internasional terbesar didunia yaitu [24]: KAP Price Waterhouse Coopers (PWC), KAP Klyveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG), KAP Ernest & Young (E&Y), KAP Deloitte Touchr Thomatsu (Deloitte).

Reputasi KAP diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dimana perusahaan yang diaudit oleh KAP yang berafiliasi *Big Four* diberi nilai 1 dan nilai 0 apabila perusahaan yang diaudit oleh KAP yang berafiliasi *Non Big Four*.

Reputasi Auditor dapat dirumuskan sebagai berikut:

1 = diaudit KAP berafiliasi *big four*

0 = diaudit KAP berafiliasi non *big four*

(2.4)

2.1.5. Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas. Profitabilitas, yaitu rasio *Return On Asset*, diukur dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan

laba bersih berdasarkan aset yang dimilikinya. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya [13].

Rasio Profitabilitas dikenal juga dengan Rasio Rentabilitas. Di samping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Rasio Profitabilitas atau rasio Rentabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen. Kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan [13].

Dalam melakukan auditnya, auditor internal diantaranya harus menempatkan sasaran analisisnya pada peningkatan Profitabilitas perusahaan. Auditor internal harus dapat menilai, mengevaluasi, termasuk memberikan rekomendasi kepada manajemen mengenai seberapa jauh tingkat efisiensi dari penggunaan sumber daya yang ada dalam perusahaan. Auditor internal harus berperan aktif untuk memantau apakah di dalam kegiatan operasional perusahaan telah terjadi in-efisiensi yang tidak perlu yang pada akhirnya hanya akan membebani Profitabilitas perusahaan. [25].

Dalam Rasio Profitabilitas ini dapat dikatakan sampai sejauh mana keefektifan dari keseluruhan manajemen dalam menciptakan keuntungan bagi perusahaan. Perusahaan yang mempunyai tingkat Profitabilitas yang lebih tinggi membutuhkan waktu untuk mengaudit laporan keuangan lebih cepat dikarenakan keharusan menyampaikan kabar baik secepatnya terhadap publik.

Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Pengukuran Rasio Profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara

berbagai komponen yang ada didalam laporan laba rugi dan/neraca. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode. Tujuannya adalah untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu.

Pengukuran Rasio Profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada di dalam laporan laba rugi/ atau neraca. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode. Tujuannya adalah untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu. Dengan melakukan analisis rasio keuangan secara berkala memungkinkan bagi manajemen untuk secara efektif menetapkan langkah-langkah perbaikan dan efisiensi. Selain itu, perbandingan juga dapat dilakukan terhadap target yang telah ditetapkan sebelumnya, atau bisa juga dibandingkan dengan standar rasio rata-rata industri [13].

Rasio Profitabilitas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam praktiknya, ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari Rasio Profitabilitas, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan.

Berikut adalah tujuan dan manfaat Rasio Profitabilitas secara keseluruhan:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
6. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih
7. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
8. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih [13].

Hasil pengembalian atas aset (*Return on Assets*) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata

lain rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas aset [13]:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \quad (2.5)$$

2.1.6. Likuiditas

Rasio Likuiditas sering juga dikenal sebagai rasio modal kerja (rasio aset lancar), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuid suatu perusahaan. Rasio modal kerja ini dihitung dengan membandingkan antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar. Pengukuran dan evaluasi terhadap rasio ini dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga dapat dilihat perkembangan kondisi tingkat likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu [9].

Ketidakmampuan perusahaan dalam melunas kewajiban jangka pendeknya dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, perusahaan dapat saja tidak mampu membayar utang jangka pendeknya karena memang perusahaan tersebut tidak memiliki dana sama sekali. Atau yang kedua, bisa juga bahwa sesungguhnya perusahaan tidak mengalami kesulitan finansial, hanya saja pada saat terdapat utang yang jatuh tempo, perusahaan masih perlu menunggu untuk mencairkan beberapa aset lancar lainnya menjadi kas, seperti melakukan penagihan piutang usaha, menjual persediaan barang dagang, atau bahkan menjual beberapa sekuritas jangka pendeknya.

Rasio Likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya (utang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan). Apabila klien sering mengalami kekurangan kas dan modal kerja, hal ini menunjukkan kemungkinan adanya kesulitan dalam melunas kewajiban jangka pendek maupun membiayai operasional perusahaan. Auditor patut waspada terhadap klien yang sering mengalami penurunan tingkat likuiditas secara signifikan [19].

Current Ratio (Rasio lancar) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Oleh sebab itu, rasio lancar dihitung sebagai hasil bagi antara total aset lancar dengan kewajiban lancar.

Aset lancar adalah kas dan aset lainnya yang diharapkan akan dapat dikonversi menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi dalam waktu satu tahun atau dalam siklus operasi normal perusahaan, tergantung mana yang paling lama. Kas (*cash on hand* dan *cash in bank*) merupakan aset yang paling likuid (lancar), lalu diikuti dengan investasi jangka pendek (surat-surat berharga), piutang usaha, piutang wesel, piutang lain-lain, persediaan, perlengkapan, biaya dibayar dimuka, dan aset lancar lainnya.

Kewajiban lancar adalah kewajiban yang menggunakan aset lancar atau menciptakan kewajiban lancar lainnya dan harus segera dilunasi dalam jangka waktu satu tahun atau dalam siklus operasi normal perusahaan, tergantung mana yang paling lama. Kewajiban lancar pada umumnya mencakup berbagai pos, yaitu utang usaha, utang wesel jangka pendek, beban yang masih harus dibayar, pendapatan diterima di muka, dan bagian utang jangka panjang yang lancar. Yang termasuk dalam kategori beban yang masih harus dibayar adalah utang upah, utang bunga, dan utang pajak. Berikut ini perhitungan *current ratio* (rasio lancar) [15]:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \quad (2.6)$$

2.1.7. Umur Perusahaan

Perusahaan didirikan dengan maksud untuk tidak dilikuidasi (dibubarkan) dalam jangka waktu dekat, akan tetapi perusahaan diharapkan akan tetap terus beroperasi dalam jangka waktu yang lama. Meskipun banyak mengalami kegagalan bisnis, diasumsikan bahwa perusahaan akan hidup cukup lama atau memiliki kelangsungan hidup yang panjang untuk menjalankan visi dan misinya [13].

Umur perusahaan dihitung dari tanggal *initial public offering* (IPO) hingga tanggal laporan tahunan. Umur perusahaan juga dapat diukur dari tahun pendirian suatu perusahaan [16]. Umur adalah bagian dari dokumentasi yang menunjukkan tentang apa yang tengah dan akan diraih oleh perusahaan. *Initial Public Offering* (IPO) adalah penjualan saham umum sebuah perusahaan kepada investor umum.

Perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengalaman lebih banyak sehingga cenderung mempunyai kinerja keuangan yang baik dan mampu menjaga kelangsungan usahanya. Umur perusahaan juga dapat menunjukkan bahwa perusahaan tetap eksis dan mampu bersaing karena perusahaan yang berumur tua memiliki pengalaman lebih banyak sehingga akan lebih mengetahui kebutuhan konstituennya akan informasi tentang perusahaan [26].

Pada prinsipnya ada empat tahap yang harus dilalui perusahaan bila hendak melakukan IPO, yaitu [27]:

1. Masa perisapan
2. Masa penawaran
3. Masa pencatatan
4. Kewajiban setelah *go public*

Umur perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut [16]:

$$\text{Umur perusahaan} = \text{Tanggal IPO} - \text{Tanggal Laporan Tahunan} \quad (2.7)$$

Melalui penjelasan diatas, dapat disimpulkan jika umur perusahaan dapat dijadikan untuk menentukan kelangsungan hidup suatu perusahaan. Karena semakin lama perusahaan tersebut terdaftar di Bursa Efek Indonesia maka perusahaan diharapkan akan memiliki pengetahuan yang lebih terhadap kebutuhan informasi bagi para pemangku kepentingan sehingga perusahaan akan berusaha untuk secepat mungkin menyediakan informasi-informasi seperti laporan keuangan kepada publik agar para pemangku kepentingan dapat segera mengambil keputusan yang berkaitan dengan informasi yang disediakan di dalam laporan tahunan perusahaan.

2.1.8. Opini Audit

Opini Auditor merupakan Kesimpulan auditor berdasarkan hasil audit. Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya [17]. Laporan auditor, sebagai tahap akhir dari keseluruhan proses audit, sangatlah penting dalam setiap penugasan untuk mengkomunikasikan berbagai hasil temuannya. Para pemakai laporan keuangan mengandalkan laporan auditor untuk memberikan kepastian atas laporan keuangan sebuah perusahaan [17]. Ada lima jenis pendapat atau opini auditor yaitu [11]:

1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian

Diberikan oleh auditor jika tidak terjadi pembatasan dalam lingkup audit dan tidak terdapat pengecualian yang signifikan mengenai kewajaran dan penerapan prinsip akuntansi berterima umum dalam penyusunan laporan keuangan, konsisten dalam menerapkan prinsip-prinsip akuntansi, serta pengungkapan yang memadai dalam laporan keuangan

2. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelasan

Pendapat ini diberikan oleh akuntan publik apabila pelaksanaan audit telah dilaksanakan sesuai dengan standar auditing, penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, tetapi terdapat kondisi tertentu yang memerlukan penjelasan.

3. Pendapat Wajar dengan Pengecualian

Sesuai dengan SA 508 paragraf 20 dijelaskan bahwa pendapat wajar dengan pengecualian diberikan apabila tidak ada bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan lingkup audit yang materil tetapi tidak mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan dan auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi menyimpang dari prinsip akuntansi yang berlaku umum yang berdampak material tetapi tidak mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan. Penyimpangan itu dapat berupa pengungkapan yang tidak memadai, maupun perubahan dalam prinsip akuntansi.

4. Pendapat tidak Wajar

Pendapat ini menyatakan bahwa laporan keuangan yang dibuat oleh klien tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

5. Pernyataan Tidak Memberikan Pendapat

Pernyataan ini dapat diberikan auditor jika auditor tidak dapat merumuskan atau tidak merumuskan pendapat atas kewajaran laporan keuangan. Biasanya pernyataan tidak memberikan pendapat ini dikeluarkan oleh auditor apabila terdapat pembatasan ruang lingkup audit yang sangat material baik oleh klien maupun karena kondisi tertentu, atau auditor dalam melaksanakan pemeriksaan tidak independen terhadap klien.

Laporan Audit Standar Wajar Tanpa Pengecualian dapat diberikan jika auditor telah melaksanakan pemeriksaan sesuai dengan standar auditing yang ditentukan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, seperti yang terdapat dalam standar professional akuntan publik, dan telah mengumpulkan bahan-bahan pembuktian (*Audit Evidence*) yang cukup untuk mendukung opininya, serta tidak menemukan adanya kesalahan material atas penyimpangan dari SAK/ETAP/IFRS. Laporan Audit Standar Wajar Tanpa Pengecualian adalah laporan dimana auditor menyatakan laporan keuangan telah disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas suatu perusahaan sesuai dengan SAK/ETAP/IFRS [28].

Supaya laporan audit wajar tanpa pengecualian, audit harus independen, dan tidak ada keterbatasan signifikan yang muncul pada prosedur auditor, dan laporan keuangan klien harus bebas salah saji material sesuai dengan kriteria prinsip akuntansi yang berlaku umum. Jika salah satu dari kondisi tidak terpenuhi, maka auditor menerbitkan laporan yang menyatakan pada pembaca tentang sifat laporan dan alasan mengapa laporan tidak diberikan pendapat wajar tanpa pengecualian [28].

Hubungan Opini Auditor dengan *Audit Report Lag* adalah jika perusahaan memperoleh pendapat wajar tanpa terkecuali akan cenderung lebih cepat pelaporannya di bandingkan dengan opini yang lain karena tidak terjadi pembatasan dalam lingkup audit dan tidak terdapat pengecualian yang signifikan mengenai kewajaran dan penerapan

prinsip akuntansi berterima umum dalam penyusunan laporan keuangan, konsisten dalam menerapkan prinsip-prinsip akuntansi, serta pengungkapan yang memadai dalam laporan keuangan sehingga pemberian opini audit yang merupakan tahap terakhir dalam mengaudit laporan keuangan dapat diselesaikan lebih cepat dan hal tersebut dapat membuat rentang waktu pelaporan keuangan menjadi lebih singkat.

Opini Auditor ini diproksikan dengan variabel *dummy* yaitu:

1 = Opini Wajar Tanpa Pengecualian

0 = Opini Selain Wajar Tanpa Terkecuali

(2.8)

2.2. Review Peneliti Terdahulu

Beberapa peneliti terdahulu akan diuraikan mengenai Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi *Audit Report Lag* dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi. Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya.

Adapun *review* dari beberapa peneliti terdahulu, yaitu:

1. Friska Firnati (2016)

Berjudul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Report Lag*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Audit Report Lag*, sedangkan variabel Independen yang digunakan adalah Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Reputasi Auditor, Kinerja Perusahaan yang diukur dengan Return On Asset Ratio, Likuiditas yang diukur dengan Current Ratio, dan Umur Perusahaan. Hasil pada penelitian ini menunjukkan secara parsial bahwa Solvabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap *Audit Report Lag*, Reputasi Auditor, dan Kinerja Perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap *Audit Report Lag*. Sedangkan Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan Umur Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Audit Report Lag* [8].

2. Imam Saputryastro, dan Usman Sastradipraja (2015)

Berjudul Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Opini Auditor Terhadap *Audit Report Lag* (Studi Pada Perusahaan di Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek

Indonesia Periode 2010-2012). Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Audit Report Lag*, sedangkan variabel Independen yang digunakan adalah Ukuran Perusahaan, Profitabilitas yang diukur dengan Return On Asset, dan Opini Auditor. Hasil pada penelitian ini menunjukkan secara parsial bahwa Ukuran perusahaan dan Profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah hubungan negatif terhadap *Audit Report Lag* sedangkan Opini audit memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah hubungan positif terhadap *Audit Report Lag*. Dan secara simultan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Opini Auditor mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Audit Report Lag* [18].

3. Ni Made Shinta Widhiarsari, dan I Ketut Budhiartha (2016)

Berjudul Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Reputasi Auditor, dan Pergantian Auditor Terhadap *Audit Report Lag*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Audit Report Lag*, sedangkan variabel Independen yang digunakan adalah Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Reputasi Auditor, dan Pergantian Auditor. Hasil pada penelitian ini menunjukkan secara parsial bahwa Umur Perusahaan Berpengaruh positif signifikan terhadap *Audit Report Lag*. Sedangkan Ukuran Perusahaan, Reputasi Auditor, dan Pergantian Auditor tidak berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*. Dan secara simultan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Reputasi Auditor, dan Pergantian Auditor mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Audit Report Lag* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag* [12].

4. Putu Megayanti, dan I Ketut Budiarta (2016)

Berjudul Pengaruh Pergantian Auditor, Ukuran Perusahaan, Laba Rugi, dan Jenis Perusahaan Terhadap *Audit Report Lag*. Penelitian ini dilakukan pada seluruh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2014. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Audit Report Lag*, sedangkan variabel Independen yang digunakan adalah Pergantian Auditor, dan Ukuran Perusahaan, Laba Rugi, dan Jenis

Perusahaan. Hasil pada penelitian ini menunjukkan secara parsial bahwa Pergantian Auditor tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Sedangkan Ukuran Perusahaan, Laba Rugi, dan Jenis Perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag*. Dan secara simultan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Pergantian Auditor, Ukuran Perusahaan, Laba Rugi, dan Jenis Perusahaan berpengaruh terhadap *Audit Report Lag* [7].

5. Revani Ratna Sari, dan Imam Ghozali (2014)

Berjudul Faktor-Faktor Pengaruh *Audit Report Lag*. Penelitian ini dilakukan pada seluruh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Audit Report Lag*, sedangkan variabel Independen yang digunakan adalah Pergantian Auditor, dan Ukuran Perusahaan, Laba Rugi, dan Jenis Perusahaan. Hasil pada penelitian ini menunjukkan secara parsial bahwa Profitabilitas dan Ukuran KAP tidak berpengaruh negatif terhadap *Audit Report lag*. Sedangkan Solvabilitas berpengaruh positif terhadap *Audit Report Lag* dan Size Perusahaan dan Rapat Komite audit berpengaruh positif terhadap *Audit Report Lag*. Dan secara simultan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag* [14].

6. Suginam (2016)

Berjudul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Report Lag* pada Perusahaan Sektor Perdagangan Jasa dan Investasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Sektor Perdagangan Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Audit Report Lag*, sedangkan variabel Independen yang digunakan adalah Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan Ukuran KAP. Hasil pada penelitian ini menunjukkan secara parsial bahwa Profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, dan Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*. Sedangkan Likuiditas berpengaruh positif terhadap *Audit Report Lag*. Dan secara simultan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag* [10].

Tabel 1.1. Review Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Friska Firnati (2016)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Audit Report Lag</i>	<p><u>Variabel Dependen</u> <i>Audit Report Lag</i></p> <p><u>Variabel Independen</u></p> <ul style="list-style-type: none"> a. a.Ukuran Perusahaan b. b.Solvabilitas c. c.Reputasi Auditor d. d.Kinerja Perusahaan (ROA) e. e.Likuiditas (CR) f. f.Umur Perusahaan 	<p><u>Secara Simultan:</u> Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Reputasi Auditor, Kinerja Perusahaan (ROA), dan Likuiditas (CR) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap <i>audit report lag</i> diperusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013.</p> <p><u>Secara Parsial:</u> a. Signifikan positif Solvabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap <i>Audit Report Lag</i> b. Signifikan Negatif Reputasi Auditor, dan Kinerja Perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>Audit Report Lag</i>. c. Tidak Berpengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan Umur Perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i>.</p>
Imam Saputryasto, dan Usman Sastradipraja (2015)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Opini Auditor Terhadap <i>Audit Report Lag</i> (Studi Pada Perusahaan di Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012)	<p><u>Variabel Dependen</u> <i>Audit Report Lag</i></p> <p><u>Variabel Independen</u></p> <ul style="list-style-type: none"> a. a.Ukuran Perusahaan b. b.Profitabilitas (ROA) c. c.Opini Auditor 	<p><u>Secara Simultan:</u> Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Opini Auditor mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap <i>Audit Report Lag</i> diperusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012.</p> <p><u>Secara Parsial:</u> a. Signifikan Positif: Opini audit memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah hubungan positif terhadap <i>Audit Report Lag</i> b. Tidak Berpengaruh: Ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan dengan arah hubungan negative terhadap <i>Audit Report Lag</i>.</p>

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Ni made Shinta Widhiasari, dan I Ketut Budhiartha (2016)	Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Reputasi Auditor, dan Pergantian Auditor terhadap <i>Audit Report Lag</i> .	<p><u>Variabel Dependen</u> <i>Audit Report Lag</i></p> <p><u>Variabel Independen</u> a. Umur Perusahaan b. Ukuran Perusahaan c. Reputasi Auditor d. Pergantian Auditor</p>	<p><u>Secara Simultan:</u> Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Reputasi Auditor, dan Pergantian Auditor mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap <i>Audit Report Lag</i></p> <p><u>Secara Parsial:</u> a. Signifikan positif Umur Perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap <i>Audit Report Lag</i> b. Tidak Berpengaruh: Ukuran Perusahaan, Reputasi Auditor, dan Pergantian Auditor tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i>.</p>
Putu Megayanti, dan I Ketut Budiarta (2016)	Pengaruh Pergantian Auditor, Ukuran Perusahaan, Laba Rugi, dan Jenis Perusahaan Terhadap <i>Audit Report Lag</i>	<p><u>Variabel Dependen</u> <i>Audit Report Lag</i></p> <p><u>Variabel Independen</u> a. a.Pergantian Auditor b. b.Ukuran Perusahaan c. c.Laba Rugi d. d.Jenis Perusahaan</p>	<p><u>Secara Simultan</u> Pergantian Auditor, Ukuran Perusahaan, Laba Rugi, dan Jenis Perusahaan berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i></p> <p><u>Secara Parsial</u> a. Signifikan negatif : Ukuran Perusahaan, Laba Rugi, dan Jenis Perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Report Lag</i> b. Tidak Berpengaruh: Pergantian Auditor tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>.</p>

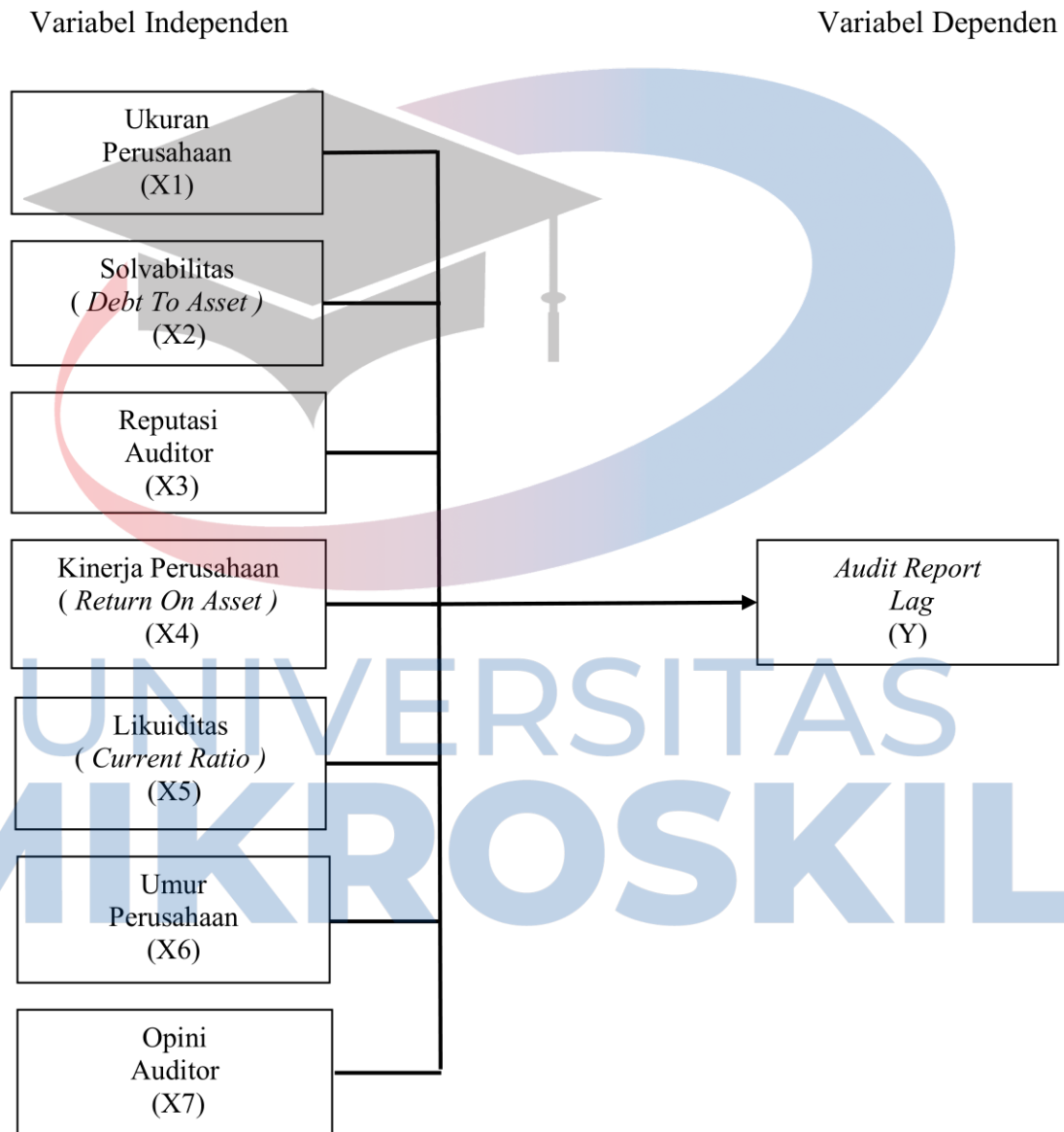
UNIVERSITAS
MIKROSKIL

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Revani Ratna Sari, dan Imam Ghozali (2012)	Faktor-Faktor Pengaruh <i>Audit Report Lag</i>	<p><u>Variabel Dependen</u> <i>Audit Report Lag</i></p> <p><u>Variabel Independen</u></p> <ul style="list-style-type: none"> a. a.Profitabilitas b. b.Ukuran KAP c. c.Solvabilitas d. d.Size Perusahaan e. e.Rapat Komite Audit 	<p><u>Secara Simultan</u> Profitabilitas, Ukuran KAP, Solvabilitas, <i>Size</i> Perusahaan, dan Rapat Komite Audit secara bersama-sama dapat mempengaruhi <i>Audit Report Lag</i></p> <p><u>Secara Parsial</u></p> <p><u>a. Signifikan Positif:</u> Solvabilitas berpengaruh positif terhadap <i>Audit Report Lag</i>.</p> <p><u>b. Signifikan Negatif:</u> <i>Size</i> Perusahaan dan Rapat Komite Audit berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Report Lag</i>.</p> <p><u>c. Tidak Berpengaruh:</u> Profitabilitas dan Ukuran KAP tidak berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Report Lag</i>.</p>
Suginam (2016)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Audit Report Lag</i> pada Perusahaan Sektro Perdagangan Jasa dan Investasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<p><u>Variabel Dependen</u> <i>Audit Report Lag</i></p> <p><u>Variabel Independen</u></p> <ul style="list-style-type: none"> a. a.Profitabilitas b. b.Solvabilitas c. c.Ukuran Perusahaan d. d.Likuiditas e. e.Ukuran KAP 	<p><u>Secara Simultan</u> Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan Ukuran KAP secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i>.</p> <p><u>Secara Parsial</u></p> <p><u>a. Signifikan Positif:</u> Likuiditas berpengaruh positif terhadap <i>Audit Report Lag</i>.</p> <p><u>b. Tidal Berpengaruh:</u> Profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, dan Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i>.</p>

2.3. Kerangka Konseptual

Pengaruh masing-masing variabel independen terhadap *Audit Report Lag* dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Report Lag*

Ukuran perusahaan dapat menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Besarnya ukuran suatu perusahaan tentu saja dapat mempengaruhi *Audit Report Lag* yang terjadi didalam perusahaan. Namun perusahaan yang besar juga tidak menutup kemungkinan akan semakin memperlambat *Audit Report Lag* yang ada karena semakin besar perusahaan maka aset yang dimiliki semakin banyak dan informasi laporan keuangan yang diberikan juga semakin banyak sehingga *Audit Report Lag* akan semakin lama. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap terhadap *Audit Report Lag* [7]. Berdasarkan penjelasan diatas tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*

2.4.2. Pengaruh Solvabilitas Terhadap *Audit Report Lag*

Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang [9]. *Debt to Asset Ratio* yang terlalu tinggi juga dianggap kurang baik karena perusahaan yang rasio *Debt To Asset Ratio*-nya terlalu tinggi akan sulit untuk mendapat tambahan dana dari pihak lain karena adanya kekhawatiran perusahaan tidak dapat melunasi hutangnya. Dalam proses pencarian solusi untuk menutupi *Debt to Asset Ratio* yang terlalu tinggi maka akan membuat semakin panjang *Audit Report Lag* yang terjadi. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa Solvabilitas berpengaruh terhadap *Audit Report Lag* [8]. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa:

H₂ : Solvabilitas berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*.

2.4.3. Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap *Audit Report Lag*

Reputasi Auditor menunjukkan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor dan Kantor akuntan publik tempat auditor

bekerja. Akuntan Publik adalah seseorang yang telah memperoleh izin untuk memberikan jasa-jasa sebagaimana diatur dalam undang-undang. Kualitas seorang auditor dapat diketahui dari besarnya Ukuran KAP yang melaksanakan pengauditan laporan keuangan tahunan, berstandar pada apakah KAP bekerja sama dengan *Big Four* atau tidak. KAP yang tergabung didalam KAP *Big Four* akan menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu dikarenakan KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* mengaudit lebih efisien dan fleksibilitas sehingga *Audit Report Lag* suatu perusahaan menjadi lebih pendek. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa Reputasi auditor berpengaruh terhadap *Audit Report Lag* [8]. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa:

H₃ : Reputasi auditor berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*.

2.4.4. Pengaruh Kinerja Perusahaan Terhadap *Audit Report Lag*

Kinerja perusahaan diukur dengan *Return on Assets* (ROA). Pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada didalam laporan laba/rugi atau neraca. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi pastinya ingin segera mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang telah di audit kepada publik secepat mungkin. Sehingga *Audit Report Lag* dalam perusahaan akan semakin pendek. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa Kinerja perusahaan berpengaruh terhadap *Audit Report Lag* [8]. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa:

H₄ : Kinerja perusahaan berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*

2.4.5. Pengaruh Likuiditas Terhadap *Audit Report Lag*

Rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya (utang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan) [19]. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang tinggi dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya hal ini menjadi berita baik

sehingga perusahaan dengan kondisi seperti ini cenderung ingin menyampaikan laporan keuangan mereka kepada publik secepat mungkin sehingga *Audit Report Lag* perusahaan akan semakin pendek. Hal ini sejalan dengan penelitian dengan penelitian terdahulu yang menyatakan Likuiditas berpengaruh terhadap *Audit Report Lag* [10]. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa:

H₅ : Likuiditas berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*.

2.4.6. Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap *Audit Report Lag*

Umur perusahaan juga dapat menunjukkan asumsi bahwa perusahaan akan hidup cukup lama atau memiliki kelangsungan hidup yang panjang untuk menjalankan visi dan misinya [13]. Umur perusahaan dapat dijadikan untuk menentukan kelangsungan hidup suatu perusahaan. Karena semakin lama perusahaan tersebut terdaftar di Bursa Efek Indonesia maka perusahaan diharapkan akan memiliki pengetahuan yang lebih terhadap kebutuhan informasi bagi para pemangku kepentingan sehingga perusahaan akan berusaha untuk secepat mungkin menyediakan informasi-informasi seperti laporan keuangan kepada publik agar para pemangku kepentingan dapat segera mengambil keputusan yang berkaitan dengan informasi yang disediakan di dalam laporan tahunan perusahaan sehingga akan mempersingkat *Audit Report Lag* yang terjadi didalam perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan umur perusahaan berpengaruh *audit report lag* [12]. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa:

H₆ : Umur perusahaan berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*

2.4.7. Pengaruh Opini Auditor Terhadap *Audit Report Lag*

Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya. Perusahaan yang mendapatkan Opini Auditor wajar tanpa terkecuali tentunya akan lebih cepat menyampaikan laporan keuangan mereka kepada publik karena perusahaan dianggap telah menyajikan laporan keuangan sesuai dengan ketentuan yang

ada sehingga auditor tidak membutuhkan waktu yang lama dalam mengaudit laporan yang ada karena semakin lama seorang auditor memberikan opini atas laporan keuangan yang diauditnya maka *Audit Report Lag* suatu perusahaan akan semakin lama. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan Opini auditor berpengaruh terhadap *audit report lag* [18]. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa:

H₇ : Opini audit berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*.

